

UHAMKA PRESS

Penulis:

Bunyamin | Hilal Ramadan | Muhammad Dwi Fajri
Oka Gunawan | Syamsudin Dasan | Tohirin

AQIDAH

untuk

Perguruan Tinggi

Hilal Ramadan | Muhammad Dwi Fajri
Editor

Donny Pratomo | Rizki Ramadani | Muhammad Dwi Fajri
Dwi Satriawan | Syamsudin Dasan | Yohanes

AQIDAH

untuk

Perguruan Tinggi

Marto, 2013
-

UHAMKA PRESS

Penulis:

**Bunyamin | Hilal Ramadan | Muhammad Dwi Fajri
Oka Gunawan | Syamsudin Dasan | Tohirin**

AQIDAH *untuk* **Perguruan Tinggi**

Hilal Ramadan | Muhammad Dwi Fajri
Editor

AQIDAH

Untuk Perguruan Tinggi

Penulis:

Bunyamin, Hilal Ramadan, Muhammad Dwi Fajri,
Oka Gunawan, Syamsudin Dasan, Tohirin

copyrights © UHAMKA PRESS, 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Editor:

Hilal Ramadan dan Muhammad Dwi Fajri

Desain sampul dan isi: deen

Diterbitkan pertama kali oleh

UHAMKA PRESS

Jl. Limau II, Kebayoran Baru

Jakarta Selatan

ISBN: 978-602-8040-45-7

Cetakan I, Maret 2012

BAB XII

AQIDAH ISLAM DAN TANTANGAN ZAMAN

Oleh: Tohirin

A. Pendahuluan

Aqidah atau keimanan merupakan bagian terpenting dalam ajaran Islam. Jika ajaran Islam ini diumpamakan jasad, maka iman adalah ruhnya. Ia adalah jantung yang memompa darah kehidupan ke sekujur badan. Demikian halnya dengan keimanan. Dialah yang menjadi ruh ajaran Islam. Berdasarkan imanlah seseorang akan dinilai di hadapan Allah. Pada gilirannya, imanlah yang akan mengontrol dan mengarahkan perilaku seorang Mukmin. Bahkan, shalat, haji, puasa, dan seluruh amal baik tak ada gunanya tanpa adanya keimanan.

Selanjutnya, konsep keimanan Islam sering disebut dengan istilah tauhid, yaitu mengakui dengan sungguh-sungguh bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang benar yang mengharuskan setiap manusia menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Tauhid menjadi prinsip utama

yang menentukan prinsip-prinsip-prinsip lainnya dalam Islam. Berbagai aspek kehidupan dalam peradaban Islam, mendapatkan titik temunya dalam prinsip tauhid. Tauhid adalah identitas peradaban Islam. Atas prinsip dan semangat tauhidlah umat Islam Berjaya di panggung peradaban.¹ Sebagai kebalikan dari tauhid adalah syirik (menyekutukan Allah). Menyekutukan Allah adalah dosa yang tak terampuni, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (QS. an-Nisa [4]: 48).

Para pendahulu Islam adalah orang-orang yang sangat kuat imannya. Mereka siap menjadi martir demi mempertahankan keimanan mereka sehingga Islam tertancap kuat di atas altar sejarah. Sejarah misalnya mencatat kisah dramatis nan heroik Siti Masyitah, pembantu raja Fir'aun yang meninggal di atas tungku panas karena mempertahankan imannya. Alkisah, suatu hari saat Siti Masyitah sedang menyisir rambut anak Fir'aun, sisir itu terjatuh membuat Masyitah terkejut dan spontan menyebut nama Allah. Anak Fir'aun pun bertanya, "Maksudmu Allah itu Ayahku?" Masyitah menjelaskan, "Allah itu Tuhanku, Tuhanmu dan Tuhan ayahmu." Sang anak pun marah demi mendengar

¹ Lihat: Ismail al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Moh. Ridzuan Othman, dkk., (Kuala Lumpur: Internasional Institute of Islamic Thought, 1992) h. 79.

ada Tuhan selain bapaknya. Serta-merta anak tersebut melapor kepada ayahnya.

Masyitah akhirnya dibawa untuk menghadap Fir'aun. Fir'aun bertanya, "Siapakah Tuhanmu?" Masyitah menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah." Fir'aun marah dan memukulinya. Namun Masyitah tetap teguh pada pendiriannya. Lalu Fir'aun menyuruh pengawalnya untuk menyiapkan periuk tembaga besar berisi minyak yang akan dididihkan dengan kayu bakar. Periuk tersebut diletakkan di tengah alun-alun kota. Setelah itu pengawalnya membawa Masyitah ke tempat hukuman. Fir'aun memaksa Masyitah agar kufur terhadap Allah, keluar dari agamanya. Bila tidak, maka ia dihukum dengan direbus dalam periuk. Masyitah tetap bergeming, tidak mau murtad dari agama yang diyakini benar. Akhirnya Fir'aun menceburkan Masyitah ke dalam periuk yang berisi minyak mendidih itu. Siti Masyitah meninggal demi mempertahankan keimanannya kepada Allah. Subhanallah!

Sejarah juga mengajarkan kepada kita betapa gigih dan tabahnya Nabi Muhammad SAW. dalam menghadapi tantangan yang luar biasa berat di medan dakwah. Nabi dan para sahabatnya dicaci, dikucilkan, diteror, dan diboikot oleh orang-orang kafir. Tapi mereka tak bergeming sejengkal pun. Setitik debu pun tak ada rasa takut untuk menghadapi ancaman-ancaman itu.² Untuk mempertahankan keimanan, mereka berani mempertaruhkan segalanya, termasuk nyawa. Mereka memegang teguh prinsip "Hidup mulai atau mati syahid!" (*'isy karīman aw mut syahidan*). Atas kekuatan iman inilah Islam tegak di muka bumi.

Semua ini memberi pelajaran kepada umat Islam bahwa kekuatan

²Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfury, (terj) Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1997) h. 114-124.

ajaran Islam adalah ada pada kekuatan Iman. Namun demikian, keimanan itu ternyata akan menghadapi banyak cobaan dan ujian. Kekuatan, kesabaran, ketabahan, dan keberanian menjadi kata kunci untuk mempertahankan keimanan. Di satu sisi ujian keimanan adalah jalan terjal yang akan menguras energi dan begitu melelahkan. Namun dengan ujian ini juga keimanan benar-benar teruji kemurniannya. Dengan ujian inilah keimanan menjadi bertambah kuat dan tahan banting. Menghadapi zaman modern, ujian keimanan ini tentu saja semakin kompleks. Rintangan apa saja yang akan dihadapi di zaman modern ini dan bagaimanakah cara menanggulangnya? Dapatkah konsep keimanan Islam (tauhid) memberi cahaya penerang bagi kegelapan zaman modern ini? pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam bab ini.

B. Zaman Modern dan Problematikanya

1. Menenal Zaman Modern

Zaman modern ternyata tidak hanya membawa hal-hal yang positif. Namun di dalamnya juga terdapat banyak hal negatif yang sangat membahayakan, termasuk bagi keimanan atau aqidah umat Islam. Karenanya, pengetahuan tentang dunia modern menjadi penting agar kita dapat memilah dan memilih mana yang sekiranya bermanfaat dan mana yang membahayakan.

Secara historis, zaman modern mengacu pada sejarah Barat (Eropa). Pada masa pertengahan, yaitu dimulai saat jatuhnya Romawi Barat oleh bangsa Jerman yang kemudian dipersatukan kembali oleh Raja Charlemagne dari Franka pada abad ke-5 M sampai jatuhnya Konstantinopel di

Romawi Timur di abad ke-14 M., pengaruh agama Kristen sangat dominan dan menancapkan kekuasaannya di semua sektor kehidupan, termasuk pemerintahan. Gereja menjadi simbol kekuasaan yang mengatur seluruh ranah kehidupan. Gereja berkuasa secara otoriter dan menggunakan cara-cara kekerasan, bahkan keji. Siapa pun yang dianggap bertentangan dengan doktrin Gereja maka ia dicap kafir. Ganjaran bagi si kafir ini jika tidak mau bertaubat dan menuruti Gereja maka ia akan disiksa, bahkan dibunuh.

Ironisnya, di antara sekian banyak korbannya adalah para ilmuwan. Dengan kata lain, musuh utama Gereja adalah para ilmuwan yang sejatinya punya misi mulia untuk memajukan Barat. Kegiatan para ilmuwan ini terus dimata-matai. Segala teori dan penemuan yang dianggap tak sejalan dengan doktrin Kristen maka akan diberangus. Sang penemu akan ditangkap dan diminta untuk bertaubat. Jika tidak mau maka nyawanya menjadi taruhan. Masih bagus kalau langsung dibunuh. Institusi Gereja yang dikenal dengan "inkuisisi" yang bertindak sebagai ekskutor untuk menjalankan hukuman dikenal sebagai institusi yang kejam dan biadab. Para ilmuwan yang melanggar doktrin Gereja ini akan disiksa sedemikian rupa agar bertaubat. Jika tak mau bertaubat juga maka penyiksaan akan diteruskan sampai ia meninggal dunia.

Tindakan Gereja yang melewati ambang kemanusiaan ini akhirnya memunculkan protes dari berbagai kalangan. Di sisi lain ide-ide para ilmuwan ini terus tumbuh tak terbelenggu seiring dengan tumbuhnya rasa benci para agama Kristen. Pada tahap selanjutnya para ilmuwan dan tokoh-tokoh pembaharuan Barat berhasil menggeser kekuasaan Gereja.

202 | *Refleksi dan Kritik*

Saat itulah lahir zaman pencerahan Barat yang sering disebut dengan "*renaissance*". Gerakan *renaissance* dipelopori oleh para humanis, yaitu orang-orang yang menempatkan manusia sebagai sentral alam semesta ini menggantikan kekuasaan Gereja, di mana agama dan Tuhan menjadi sentral kekuasaan mereka. Inilah babak awal atau kelahiran zaman modern. Semangat yang dibawa oleh zaman modern adalah semangat kemajuan (dalam arti dunia) dan kebencian terhadap agama. Jika melihat asal penyebabnya memang konteksnya agama Krsiten, tapi pada gilirannya semangat zaman modern ini menaruh dendam pada semua agama. Jadi boleh dibilang, agama lain ikut kena batunya.

Gerakan *renaissance* merupakan titik tolak kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kopernikus menemukan teori bahwa bumi dan planet semuanya mengelilingi matahari. Matahari adalah pusat jagad raya ini (*heliosentrisme*). Teori ini melahirkan revolusi pemikiran tentang alam semesta, terutama astronomi. Francis Bacon adalah orang yang meletakkan dasar-dasar bagi metode induksi yang modern dan menjadi pelopor dalam usaha untuk mensistimatisir secara logis prosedur ilmiah. Tokoh-tokoh lain yang mempunyai kontribusi besar dalam memajukan ilmu pengetahuan adalah: Nikolaus Kopernikus (1473-1543), Francis Bacon (1561-1662), Johannes Kepler (1571-1630), Galileo Galilei (1564-1642). Masing-masing tokoh ini memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.³

Tokoh lain yang juga memiliki kontribusi besar terhadap zaman modern ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Ia

³ Harun Hawiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) h. 15.

Romawi Timur di abad ke-14 M., pengaruh agama Kristen sangat dominan dan menancapkan kekuasaannya di semua sektor kehidupan, termasuk pemerintahan. Gereja menjadi simbol kekuasaan yang mengatur seluruh ranah kehidupan. Gereja berkuasa secara otoriter dan menggunakan cara-cara kekerasan, bahkan keji. Siapa pun yang dianggap bertentangan dengan doktrin Gereja maka ia dicap kafir. Ganjaran bagi si kafir ini jika tidak mau bertaubat dan menuruti Gereja maka ia akan disiksa, bahkan dibunuh.

Ironisnya, di antara sekian banyak korbannya adalah para ilmuwan. Dengan kata lain, musuh utama Gereja adalah para ilmuwan yang sejatinya punya misi mulia untuk memajukan Barat. Kegiatan para ilmuwan ini terus dimata-matai. Segala teori dan penemuan yang dianggap tak sejalan dengan doktrin Kristen maka akan diberangus. Sang penemu akan ditangkap dan diminta untuk bertaubat. Jika tidak mau maka nyawanya menjadi taruhan. Masih bagus kalau langsung dibunuh. Institusi Gereja yang dikenal dengan "inkuisisi" yang bertindak sebagai eskutor untuk menjalankan hukuman dikenal sebagai institusi yang kejam dan biadab. Para ilmuwan yang melanggar doktrin Gereja ini akan disiksa sedemikian rupa agar bertaubat. Jika tak mau bertaubat juga maka penyiksaan akan diteruskan sampai ia meninggal dunia.

Tindakan Gereja yang melewati ambang kemanusiaan ini akhirnya memunculkan protes dari berbagai kalangan. Di sisi lain ide-ide para ilmuwan ini terus tumbuh tak terbendung seiring dengan tumbuhnya rasa benci para agama Kristen. Pada tahap selanjutnya para ilmuwan dan tokoh-tokoh pembaharuan Barat berhasil menggeser kekuasaan Gereja.

Saat itulah lahir zaman pencerahan Barat yang sering disebut dengan "*renaissance*". Gerakan *renaissance* dipelopori oleh para humanis, yaitu orang-orang yang menempatkan manusia sebagai sentral alam semesta ini menggantikan kekuasaan Gereja, di mana agama dan Tuhan menjadi sentral kekuasaan mereka. Inilah babak awal atau kelahiran zaman modern. Semangat yang dibawa oleh zaman modern adalah semangat kemajuan (dalam arti dunia) dan kebencian terhadap agama. Jika melihat asal penyebabnya memang konteksnya agama Krsiten, tapi pada gilirannya semangat zaman modern ini menaruh dendam pada semua agama. Jadi boleh dibilang, agama lain ikut kena batunya.

Gerakan *renaissance* merupakan titik tolak kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kopernikus menemukan teori bahwa bumi dan planet semuanya mengelilingi matahari. Matahari adalah pusat jagad raya ini (*heliosentrisme*). Teori ini melahirkan revolusi pemikiran tentang alam semesta, terutama astronomi. Francis Bacon adalah orang yang meletakkan dasar-dasar bagi metode induksi yang modern dan menjadi pelopor dalam usaha untuk mensistimatisir secara logis prosedur ilmiah. Tokoh-tokoh lain yang mempunyai kontribusi besar dalam memajukan ilmu pengetahuan adalah: Nikolaus Kopernikus (1473-1543), Francis Bacon (1561-1662), Johannes Kepler (1571-1630), Galileo Galilei (1564-1642). Masing-masing tokoh ini memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.³

Tokoh lain yang juga memiliki kontribusi besar terhadap zaman modern ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Ia

³ Harun Hawiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) h. 15.

dijuluki “Bapak filsafat modern” dan peletak dasar aliran rasionalisme. Rasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa sumber utama pengetahuan adalah rasio atau akal. Descartes menemukan metode tentang “kesangsian.” Menurutny, seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh manusia harus disangsikan termasuk pengetahuan yang dianggap paling pasti yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Pemikiran Descartes inilah yang menjadi landasan zaman modern di mana manusia menempatkan akal sebagai sumber segala-galanya sampai-sampai mengabaikan wahyu Tuhan.⁴

Dengan demikian, zaman ini menaruh optimisme besar terhadap kemampuan manusia dalam menentukan kehidupannya. Inti pemikiran yang berkembang pada masa pencerahan ini adalah emansipasi dan kebahagiaan. Emansipasi maksudnya adalah manusia terlepas dari ketergantungan pada kekuasaan tradisi dan rasa takut akan hal-hal gaib dan agama yang mendorong lahirnya proses sekularisasi, yakni pemisahan diri antara agama dan urusan duniawi. Di satu sisi manusia modern memang mendapatkan kemajuan dalam hal materi. Namun di sisi lain ia berlari terlalu jauh hingga meninggalkan agama dan Tuhan. Bermula dari Barat, akhirnya budaya modern ini menyebar ke seantero dunia.

Apakah sesungguhnya inti dari budaya Barat? Peradaban Barat adalah sekumpulan konsep pemahaman (*mafâhim*) tentang kehidupan menurut ideologi Barat, yaitu ideologi kapitalisme. Peradaban ini telah mencengkeram dunia kira-kira sejak abad ke-18 hingga abad ke-21 saat ini. Taqiyuddin

⁴Yusron Razak dan Tohirin (Ed.), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, Jakarta: UHAMKA Press, 2011. Lihat juga: K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1981) h. 46.

An-Nabhani (1953) dalam Nizham Al-Islam menjelaskan, menurutnya ada 3 (tiga) ciri-ciri pokok peradaban Barat, yaitu: (1) berasaskan sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan); (2) berstandar manfaat (utilitarianisme/pragmatisme) dalam mengukur segala perbuatan manusia; dan (3) bersifat hedonis (mementingkan kenikmatan fisik) dalam memahami makna kebahagiaan. Ringkasnya, ciri-ciri pokok peradaban Barat adalah: sekularistik, pragmatis, dan hedonis.⁵

Jika mau diringkas, zaman modern sesungguhnya adalah turunan dari peradaban Barat yang berasaskan pada tiga hal: materialisme, sekularisme, dan hedonisme. Materialisme adalah induk dari semuanya. Materialisme memandang bahwa sesuatu yang benar-benar ada di dunia ini adalah materi. Materialisme tidak mengakui adanya alam gaib, termasuk Tuhan. Semua berasal dari materi dan akan kembali pada materi. Sekularisme adalah paham yang memisahkan antara urusan agama dan urusan duniawi. Menurut paham ini, agama tak perlu, bahkan tak ada gunanya untuk mengurus urusan dunia. Agama hanya untuk urusan akhirat, itu pun bagi orang yang masih percaya padanya. Sesungguhnya tujuan utama paham ini adalah meminggirkan agama, bahkan menyingkirkan dari kehidupan. Adapun hedonisme adalah paham tentang kesenangan hidup. Tujuan hidup adalah untuk mencapai kesenangan duniawi. Ketiga asas peradaban Barat inilah kemudian yang menurunkan paham-paham yang sangat membahayakan seperti paham kebebasan (liberalisme), konsumtif (konsumerisme), paham mementingkan diri sendiri

⁵ www.syariah.org/portal/index.php?option=com_content&task=view&id=44&Itemid=41

(individualisme), paham mendewakan akal (rasionalisme), sampai paham anti Tuhan (atheisme).

Problematika Zaman Modern

Zaman modern di satu sisi mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi yang begitu pesat memberi kemudahan bagi manusia dalam mencukupi kebutuhannya. Zaman modern telah menghadirkan apa yang disebut dengan "era informasi". Kemudahan dan percepatan informasi menjadi modal yang luar biasa berharga bagi kemajuan umat manusia. Di era informasi, yang menjadi pemenang adalah mereka yang paling "melek informasi" yang berarti dia juga "melek teknologi".

Namun demikian, kemudahan-kemudahan ini di sisi lain juga membawa dampak negatif yang sangat mengkhawatirkan. Internet, sebagai gudangnya informasi di dalamnya juga menyimpan begitu banyak hal-hal negatif dari seluruh belahan dunia. Demikian juga dengan media-media lain. Televisi misalnya, jika diperhatikan juga cenderung menyajikan hal-hal yang negatif. Begitu banyak tayangan-tayangan yang berdampak negatif. Jika yang terakhir ini dikatakan sebagai musuh yang sangat bencana, maka kini lebih mengerikan ketimbang dibandingkan masa-masa terdahulu.

Dulu, informasi dan beberapa hal negatif relatif bisa dibatasi. Orangtua misalnya bisa membatasi pergaulan anak-anaknya untuk menjaganya dari hal-hal negatif. Tapi sekarang sungguh mengerikan. Sebab hal-hal yang negatif itu tidak hanya berada di koran-koran, layar TV di ruang keluarga atau pun layar monitor internet yang berada di atas

meja. Segala informasi negatif itu sekarang berada dalam genggam tangan melalui handphone dan sejenisnya.

Menjadi manusia modern kini menjadi idaman setiap orang. Jika dibilang modern merasa bangga, sebaliknya yang tidak modern identik dengan “kampungan”, “katrok” ketinggalan zaman, gagap teknologi (gaptek) dan pelabelan-pelabelan lain yang merendahkan. Masalahnya adalah, yang dimaksud modern itu ternyata gaya hidup ala Barat (westernisasi) yang berhubungan dengan pakaian, makanan, dan kesenangan-kesenangan. Orang merasa modern ketika memakai pakaian setengah telanjang, berambut pirang, minum *coca-cola*, main ke diskotik, suka belanja, dan sejenisnya. Jadi sesungguhnya hanya menjadi orang yang terbaratkan, bukan menjadi manusia modern yang sesungguhnya. Semua ini sebenarnya adalah cermin dari hegemoni atau katakanlah penjajahan Barat, terutama Amerika (*American cultural imperialism*) terhadap negara lain.⁶

Di Barat, modernisme telah menimbulkan begitu banyak malapetaka. Paham kebebasan (liberalism) misalnya telah menghancurkan institusi keluarga Barat. Orang enggan menikah, sebab berhubungan seksual di Barat bebas-bebas saja. Perzinaan asalkan suka sama suka tidak dilarang. Di Barat angka perceraian begitu tinggi. Berdasarkan laporan yang ada, pada tahun 2000, lebih dari 13 juta orang dari para orang tua AS merupakan wali dari 21 juta anak-anak dan ABG (anak baru *gede*). Ironisnya, anak-anak AS ini hanya hidup dengan salah satu orang tua mereka. Sementara itu, lebih dari 5 juta anak-anak AS terpaksa hidup dengan kakek

⁶Lihat: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) h. 20.

dan nenek mereka. Berita lain juga menyebutkan, jumlah janda di AS pada tahun 1970 samapai 2000 mengalami peningkatan dari 3 juta orang menjadi 10 juta. Hal ini menyebabkan permasalahan pelik, seperti tekanan mental, masalah pendidikan, dan masa depan anak-anak mereka serta krisis psikologis dan fisik yang menyertai keluarga *single parent* merupakan problema pokok masyarakat Barat saat ini.⁷

Bahkan banyak muncul model keluarga baru tanpa ikatan suami-istri (kumpul kebo), yang akhir-akhir ini menuai banyak kekhawatiran di tingkat global. Sejumlah sosiolog, seperti, Simon Duncan dan Rosalind Edwards, menilai, sekarang ini tengah terjadi perubahan jangka panjang pada model keluarga dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tekanan ekonomi, tuntutan karir masing-masing pasangan, dan kian bebasnya hubungan di luar nikah merupakan sejumlah faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut.⁸

Koran Italia *Corriere Della Sara* menulis, lebih dari separuh anak-anak yang lahir di Italia merupakan hasil di luar nikah. Menurut koran ini, di Italia, saat ini terdapat lebih dari 600 ribu orang homoseks. Sementara itu, laporan lainnya menyebutkan, pada tahun 2005, angka pernikahan resmi di negara itu melorot tajam dan hanya tercatat sebanyak 250 ribu kasus⁹

Akibat persepsi bahwa berkeluarga adalah perangkat bagi seorang wanita, akibatnya banyak perempuan di Barat yang meneriakkan NOMAR (*No Married*) dan DINK (*Double*

⁷www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/keluarga/nasib.htm. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2007.

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

Income No Kids) yang menyebabkan hancurnya sendi-sendi keluarga di sana. Majalah Times (edisi 28 Juni 1983) mengungkapkan bahwa 40% dari seluruh anak-anak di AS yang lahir antara tahun 1970-1984 menghabiskan masa kanak-kanak mereka tanpa kasih sayang orang tua. karena orang tua mereka bercerai atau karena orang tua mereka memang tidak pernah menikah.

Kebebasan semacam ini, yang diasumsikan menjadi pintu gerbang kemerdekaan perempuan dari dominasi laki-laki dan para suami, justru menjadi pendulum balik yang merugikan perempuan itu sendiri. Majalah Fortune (edisi 2 September 1995) mengungkapkan banyak perempuan eksekutif di Barat yang mengalami stress. Mereka merasakan kekecewaan, ketidakpuasan, dan kekhawatiran, sehingga hidup dan jiwa mereka menjadi kacau. Bahkan, umumnya mereka mengalami perceraian dan gangguan hubungan sosial dalam keluarga. Marry Ann Mason, seorang ahli hukum yang sebelumnya pernah aktif dalam gerakan feminisme ini menyebutkan kekesalannya bahwa ternyata *equal treatment* justru merugikan perempuan. Banyak di antara perempuan di Barat terjebak pada konflik batin, antar memenuhi panggilan keibuan dan terus mengejar karir.¹⁰

Lebih jauh lagi, *Jurnal The Economist* edisi September 1995 memberitakan fakta bahwa di negara Eropa Utara, institusi keluarga tengah mengalami keruntuhan. Di Swedia dan Denmark, setengah dari bayi-bayi lahir dari ibu yang tidak menikah. Setengah dari perkawinan di Swedia dan Norwegia berakhir dengan perceraian, dan orang tua yang tidak menikah lagi karena sudah bercerai tiga kali lebih

¹⁰Megawangi, *Membiarkan Berbeda?*, h. 126.

banyak dari jumlah perkawinan. Akibatnya, jumlah orang tua tunggal (*single parent*) meningkat sampai 18 % pada tahun 1991. Keadaan ini menggambarkan betapa sepi dan keringnya fungsi keluarga dalam masyarakat modern (Barat).

Dari Dokumen Rencana Aksi pada saat Konferensi Beijing (1995) membuktikan kesuksesan tuntutan para feminis yang menginginkan kebebasan bagi para perempuan dalam menentukan bentuk dan komposisi keluarga (apakah orang tua tunggal atau orang tua dari pasangan sesama perempuan), kebebasan orientasi seksual (apakah heteroseksual atau pun homoseksual) dan kebebasan reproduksi (punya anak atau tidak). Serta masih banyak lagi suara sumbang para feminis yang memporakporandakan dan menjungkirbalikkan konsep keharmonisan keluarga dalam suatu masyarakat.

Dari pemahaman ini, akhirnya seorang perempuan, dengan tanpa berdosa dapat berhubungan langsung dengan seorang laki-laki hanya untuk sekadar senang-senang (*just to have a fun*) dengan alasan kebebasan pribadi, walau tanpa ada desakan yang mengharuskan hubungan itu. Akhirnya, percampuran (*ikhtilat*) antara laki-laki dan perempuan tanpa suatu keperluan dan kepentingan menjadi pemandangan sehari-hari dalam masyarakat mana pun (akibat globalisasi). Hubungan dan pergaulan yang serba boleh ini (*permissivisme*) akhirnya mengakibatkan krisis moral, hancurnya tatanan nilai luhur keluarga, dan maraknya kegiatan yang mengumbar syahwat semata. Akibatnya, muncullah kekacauan kepribadian (*split personality*) yang ditandai dengan kekacauan berpikir,

perasaan yang rusak, hilangnya sifat-sifat jujur, dan hancurnya tatanan nilai.¹¹

Di Amerika Serikat, 1 juta laki-laki telah melakukan *incest*, baik dengan ibu, anak perempuan, maupun saudara perempuannya. Perilaku seks yang menyimpang, seperti homoseksual, lesbianisme dan *bestiality* menjadi hal yang lumrah. Perilaku seksual kolektif (*orgy*) di mana beberapa laki-laki dan beberapa perempuan melakukan hubungan seks bersama-sama banyak terjadi, suatu perilaku yang tak dijumpai dalam kandang binatang sekalipun.

Di beberapa negara, mulai disahkan pernikahan pasangan homoseksual, juga pasangan lesbian. Di Amerika Serikat, 25 juta pelaku homoseksual dan lesbian siap dinikahkan. Di sana, institusi keluarga sudah tidak ada artinya lagi. Maka terjadilah kerusakan yang luar biasa di dunia Barat dan Timur akibat perilaku serba boleh gaya binatang ini. Nasab keturunan pun menjadi kacau-balau. Di Inggris, 3 dari 4 anak yang dilahirkan adalah hasil perzinahan. Sementara di Amerika Serikat, 1 dari 2 anak yang dilahirkan adalah hasil perzinahan. Perwalian dan hak nafkah tidak berjalan. Di Amerika, 75 % gadis, mengandung di luar nikah. Perceraian meningkat tajam. Di Amerika, 1 dari 2 pernikahan berakhir dengan perceraian.¹²

Penyakit menular seksual (PMS) juga merajalela. Di Inggris, sejak tahun 1996, Syphilis meningkat 486 %. Di Perancis, Gonorrhoea meningkat 170 % hanya dalam waktu setahun. Di Indonesia diperkirakan 30 ribu orang terjangkit

¹¹www.angelfire.com/id/dialogis/Keluarga.html. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2007.

¹²www.syariah.org/portal/index.php?&task=view&id=44&Itemid=41. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2007.

HIV/AIDS. Kekerasan seksual menjadi ancaman serius. Di Amerika Serikat, setiap menit, 1,3 perempuan diperkosa. Bahkan di perguruan tingginya, 1 dari 4 mahasiswi di AS mengaku pernah diperkosa. Pembunuhan janin tak berdosa menjadi hal biasa. Di Jepang, diperkirakan terjadi 2 juta aborsi setiap tahunnya. Di Inggris, 1 dari 3 kehamilan berakhir dengan aborsi. Di bekas negara Uni Soviet, 3 dari 4 kehamilan berakhir dengan aborsi.¹³

Dikarenakan manusia modern telah menyingkirkan agama dari kehidupannya, maka ia mengalami krisis spiritual. Dengan memutuskan hubungan dengan Tuhan dan menyingkirkan agama, maka secara praktis, sepihak manusia menemukan kemerdekaan dan independensinya. Ia merasa bebas untuk melakukan segala hal dan bebas untuk menentukan nasibnya sendiri. Ia, misalnya, merasa bebas untuk menentukan orientasi seksualnya apakah menjadi homoseksual atau lesbian ataukah ingin menjadi heteroseksual, tanpa harus khawatir dengan nilai-nilai agama. Ia juga bebas memilih untuk menikah, berzina, atau kumpul kebo.¹⁴ Tapi pada hakikatnya ia telah mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar (fithri) di mana manusia secara naluriah tak bisa lepas dari Tuhan. Dampak dari situasi semacam ini adalah hilangnya orientasi hidup yang bermakna. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, manusia sekuler cenderung kehilangan orientasi

¹³Dikutip dari tulisan M. Shiddiq al-Jawi dalam [www.syariah.org/portal/index.php? &task=view&id=44&Itemid=41](http://www.syariah.org/portal/index.php?&task=view&id=44&Itemid=41). Diakses pada tanggal 6 Agustus 2007.

¹⁴Mulyadhi Kartanegara kata pengantar dalam Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu* (Jakarta: Teraju, 2004) h. v.

hidupnya yang bermakna karena mereka mengingkari Tuhan dan ajara-ajaran-Nya.

Paham materialisme membuat manusia modern mengingkari hidup sesudah mati dan hal-hal gaib lain yang diajarkan agama. Ia tak cenderung bersikap pragmatis, licik, dan tidak jujur karena tidak mengenal adanya konsep pertanggungjawaban amal di akhirat. Manusia modern terjebak ke dalam hingar-bingar kesenangan sementara dengan mengabaikan kebahagiaan hakiki.¹⁵ Tujuan hidupnya terbatas pada pencapaian sasaran-sasaran yang bersifat materi dan duniawi. Yang terpenting baginya adalah bekerja, mencari uang lalu bersenang-senang. Semua itu pada kenyataannya tak pernah benar-benar membuat hidupnya bahagia. Para pengejar harta ini seperti orang haus yang mereguk air lautan. Semakin banyak ia mereguk justru semakin haus ia rasakan. Akibatnya ia mengalami apa yang disebut dengan keterasingan diri (*self alienation*), dan kehampaan jiwa.

Alvin Toffler, seorang futurolog ternama, mengatakan bahwa salah satu gejala negatif yang muncul di kalangan masyarakat modern yang sekuler adalah timbulnya rasa kesepian, hilangnya struktur masyarakat yang kukuh, dan hilangnya makna-makna.¹⁶ Oleh karenanya, meskipun banyak memiliki fasilitas kesenangan, terjadi pula banyak peristiwa bunuh diri. Marlyn Monroe misalnya, seorang bintang film Amerika yang memiliki popularitas besar karena kecantikan dan daya sensuality. Ia memang sangat populer, kaya, serta penuh kemewahan. Tapi ternyata semua itu tak membuatnya

¹⁵Yusuf al Qaradhwī, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*, (Solo: Era Intermedia, 2001) h. 41-42.

¹⁶Alvin Toffler, *The Third Wave* (New York: Bantam Books, 1990) h. 373.

bahagia. Di tengah popularitasnya serta banyak foto-fotonya yang tampak menawan serta ceria, ia menyembunyikan penderitaan batin; kekosongan jiwa. Pada tanggal 5 Agustus 1962, ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menelan obat tidur melebihi dosis. Kemudian ada Brigit Bardot, artis terpopuler dalam sejarah Perancis setelah Jane Derek. Dikabarkan, hasil keuntungan atas film-filmnya melebihi keuntungan ekspor mobil Renault. Ia mengalami kegelisahan dan kekosongan jiwa, dan memilih mengakhiri hayatnya dengan menelan obat tidur melebihi dosis.¹⁷

Semua ini menghantarkan sebuah kesimpulan bahwa zaman modern ternyata menimbulkan begitu banyak malapetaka. Beberapa hal potitif yang dibawa oleh zaman modern telah berlari begitu jauh meninggalkan norma agama dan norma sosial. Bahkan tokoh Barat sendiri yang *nota bene* anti agama juga mengakui hal ini. Durkheim misalnya, seorang sosiolog Barat ternama, mengakui bahwa masyarakat modern telah mengalami krisis norma (*normlessness*). Kecanggihan teknologi berlari begitu jauh meninggalkan kemampuan moralitas manusia untuk mengimbangnya yang oleh Ogburn disebut sebagai *cultural lag*. Ringkasnya, peradaban materi melesat lebih cepat melampaui hal-hal yang bersifat spiritual sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.¹⁸

¹⁷Murad W Hofmann, *Bangkitnya Agama: Ber-Islam di Alaf Baru* (Jakarta: Serambi, 2001) h. 30-35.

¹⁸Haedar Nashir, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) h. 4.

C. Tantangan Aqidah Islam

Penjelasan di atas juga memberikan satu kesimpulan bahwa di zaman modern, aqidah Islam dihadapkan oleh tantangan-tantangan yang sangat kompleks. Kalau di zaman dahulu manusia tersesat karena kebodohan, sekarang ini justru karena kepintarannya. Manusia modern adalah manusia yang cerdas. Sayangnya justru kecerdasan itulah yang menghantarkannya ke lembah kehancuran. Inilah ujian yang harus dihadapi umat Islam di zaman modern.

Manusia modern secara fisik barangkali terlihat kekar dan segar bugar. Tapi jiwa mereka merana. Kemakmuran harta dan berbagai fasilitas hidup justru membuat mereka terasing (teralienasi) dari kehidupan. Manusia modern dikejar-kejar oleh rutinitas dan kesibukan mengejar harta, berangkat pagi pulang larut malam. Waktu mereka semakin sempit, kebersamaan dengan keluarga dan sanak saudara semakin jarang ditemukan. Rumah-rumah mereka berbatas dinding tinggi berjeruji. Antar tetangga jarang saling sapa dan tak lagi saling mengenali. Mereka hidup masing-masing tanpa mempedulikan satu sama lain.

Kesibukan inilah yang membuat mereka lupa akan kematian, lupa akhirat, dan lupa kehidupan di alam baka. Mengenai hal ini Allah SWT. mengilustrasikan dalam surat At-Takatsur: *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Janganlah sekali-kali begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim. Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari*

tu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)
QS. At-Takatsur [102]: 1-8).

Singkat kata, zaman modern telah memakmurkan manusia dalam hal materi. Tapi membuat manusia mengalami sakit dalam. Penyakit utamanya adalah sekularisme, yaitu meninggalkan atau menysihkan agama dari ranah kehidupan. Sekularisme telah menjauhkan manusia modern dari ranah spiritual. Manusia modern merasa tak penting lagi bertuhan dan beragama. Manusia modern-sekular ini menjadi penyembah materi (materialisme). Mereka tak percaya dengan sesuatu yang gaib. Mereka tak percaya ada malaikat, tak percaya ada surga, tak percaya ada neraka, bahkan tak percaya adanya Tuhan.

Sekularisme dan materialisme adalah tantangan utama aqidah Islam dalam dunia modern. Budaya modern memang banyak menawarkan kemudahan bagi kehidupan manusia. Tetapi di balik itu, budaya modern juga menyiapkan belenggu-belenggu kemanusiaan yang baru. Paham sekularisme membuat manusia modern memposisikan ajaran Tuhan pada ranah kehidupan privat atau wilayah kehidupan pribadi saja. Ajaran Tuhan tidak mendapat tempat dalam kehidupan publik. Agama tidak boleh dibawa-bawa dalam proses politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan materialisme menanamkan pemahaman bahwa motif dan kepentingan utama manusia lebih terkait dengan segala sesuatu yang bersifat materi. Yang paling berharga dalam hidup adalah materi. Materi menjadi ukuran kehidupan. Nilai-nilai ketuhanan tidak mendapat tempat dalam paham materialisme.¹⁹

Kedua paham ini menjadi ancaman serius bagi ketauhidan masyarakat modern. Dalam pandangan kedua paham ini, tauhid

¹⁹Yusran Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum* (Jakarta: UHAMKA Press, 2011) h. 127.

hanya relevan untuk kehidupan individual. Tetapi tauhid tidak mendapat tempat dalam kehidupan kolektif manusia. Bagi sekularisme, agama dan doktrin-doktrin mengenai eksistensi Tuhan adalah relatif, yang dapat berubah sesuai dengan perubahan dan pertumbuhan masyarakat. Dengan pemahaman dan perlakuan seperti ini, ajaran tauhid dimandulkan dan tak lagi dapat menjadi kekuatan pembebasan manusia dari belenggu-belenggu sistem sosial, politik ekonomi dan budaya. Tauhid hanya sekedar menjadi alat legitimasi terhadap realitas sosial budaya yang berkembang. Manusia modern telah berubah menjadi budak dan penyembah materi. Allah mengingatkan hal ini dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

Artinya: "Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi" (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 9).

D. Aqidah Islam sebagai Solusi

Jika zaman modern sosok manusia, ia adalah sosok manusia yang mengalami sakit dalam. Manusia yang mengalami sakit jantung kronis, bahkan gegar otak. Dalam keadaan ini, Islam harus hadir menjadi dokter yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Aqidah Islam adalah resep mujarab untuk mengobati penyakit manusia modern. Keimanan kepada Allah SWT. akan mengobati penyakit kegundahan dan keresahan manusia modern. Allah SWT berfirman.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ
(٨٢)

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am [6]: 82).*

Di sinilah peran agama menjadi sangat penting. James Jeans, pakar astronomi Barat yang pada awalnya adalah seorang yang skeptis, tidak mempercayai adanya Tuhan, setelah melakukan penyelidikan mendalam menyimpulkan bahwa problematika dunia modern hanya dapat diatasi dengan cara kembali mengimani adanya Tuhan.²⁰ Mengingat banyaknya kepercayaan di muka bumi ini, maka yang harus digarisbawahi adalah “kepercayaan kepada Tuhan” yang manakah yang benar?

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan beragam agama dan kepercayaan manusia di muka bumi. Beberapa di antaranya ada bercorak budaya, yaitu kepercayaan atau pun agama yang direkayasa dan diciptakan oleh manusia. Kemudian sebagian yang lain berupa agama dan kepercayaan yang diturunkan dari Tuhan. Kepercayaan-kepercayaan yang bercorak budaya saat ini jelas semakin kehilangan peran, bahkan ditolak oleh dunia modern. Orang modern tak percaya lagi ada kekuatan mistik dalam pohon-pohon besar, tak percaya lagi dengan kekuatan roh, dan segala ritualnya.

²⁰Muhammad Quthub, *Barat Menggugat, Islam Menjawab*, (terj.) (Depok: Bina Mitra Press, 2005) h. 11.

Kini yang tersisa tinggal kepercayaan yang diturunkan dari Tuhan melalui para rasul-Nya. Jika melihat situasi dewasa ini, maka semakin mengerucut bahwa agama yang masih betul-betul eksis di era modern ini adalah agama Kristen dan Agama Islam. Inilah dua agama besar yang sampai saat ini masih dianut oleh mayoritas penduduk bumi ini. Namun demikian, agama Kristen, sekali lagi seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya telah mengalami penyimpangan. Bahkan lantaran Krsitenlah dunia Barat menjadi sekular-liberal. Leeuwen menyatakan bahwa sekularisme adalah hadiah Kristen kepada dunia (*Christianity's gift to the world*).²¹

Maka kini tinggal satu agama, Islam. Islam-lah satu-satunya solusi untuk mengatasi problematika dunia modern. Hal ini bukan hanya dinyatakan oleh para tokoh Islam, Jeans Bridge, seorang sosiolog Barat ternama juga mengakui hanya agama Islamlah yang mampu memadukan antara aspek material dan spiritual secara sistematis.²² Scheherazade S. Rachman dan Hossein Askari, dua orang cendekiawan dari Universitas George Washington juga menyatakan hanya agama Islamlah yang mempunyai komponen-komponen komprehensif yang bisa diterjemahkan melalui indikator-indikator ilmiah.²³

Pangkal dari penyakit ini adalah karena manusia modern meninggalkan Tuhan. Seorang pujangga Inggris ternama,

²¹Adian Huasaini, *Wajah Peradaban ...*, hlm. 28. Lihat juga: Mark Juergensmeyer, *The New Cold War?*, London: University of California Press, 1993, hlm. 16-17.

²²Muhammad Quthub, *Barat Menggugat...*, hlm. 11.

²³Scheherazade S. Rachman dan Hossein Askari baru-baru ini mempublikasikan sebuah hasil riset tentang Islamicity Indexs, sebagaimana dilaporkan dalam Global Economic Journal, The Berkeley Electronic Press Volume 10 (2010) / Issue 2 /Article. Lihat: <http://www.bepress.com/gej/voll0/iss2/2>

Somerset Maugham, menyatakan: "Pada masa ini bangsa Eropa tidak mempercayai adanya Tuhan dan mengantinya dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan itu bersifat tidak tetap. Ia senantiasa berganti-ganti dari waktu ke waktu. Karenanya, bangsa Eropa mengalami penderitaan, terombang-ambing dan tidak pernah merasa tenteram."²⁴ Pada kondisi ini, konsep aqidah Islam adalah obat mujarab untuk menyembuhkan penyakit dunia modern.

Keimanan kepada Allah dan kehidupan setelah mati menurut Muhammad Quthub membuat manusia mempunyai visi misi hidup yang sesungguhnya.²⁵ Hidup adalah pembelajaran yang sesungguhnya untuk meraih kebahagiaan hakiki. Batas umur manusia yang sangat pendek adalah garis *finish* dalam sebuah perlombaan lari marathon untuk berkompetisi memenangkan pertandingan sebagai manusia terbaik. Sebaliknya, penolakan akan hal ini membuat manusia mengalami kehampaan hidup. Mereka saling berebut materi untuk mengupayakan kehidupan yang amat singkat ini menjadi kesempatan yang menyenangkan. Padahal segudang harta yang ia kumpulkan tak akan pernah dibawa mati. Sebanyak apapun harta yang dikumpulkan, manusia hanya bisa menikmatinya sebatas umur yang diberikan Allah. Itu pun kalau harta itu benar-benar membuatnya bahagia. Sebab tak jarang orang yang bertambah harta justru hidupnya tersiksa; betapa konyolnya kehidupan semacam ini.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan senantiasa berhubungan bahkan bergantung kepada sesuatu yang di luar dirinya. Bahkan dalam titik yang paling ekstrem terkadang ia diperbudak oleh hal itu. Inilah yang membuat manusia menjadi

²⁴Muhammad Quthub, *Barat Menggugat...*, hlm. 11.

²⁵Muhammad Quthub, *Barat Menggugat...*, hlm. 12.

terpenjara, menjadi terbudaki oleh kepentingan-kepentingan kekuatan pihak lain. Mungkin itu berwujud harta, keinginan-keinginan, ataupun dalam bentuk manusia yang mengeksploitasi dirinya. Pendek kata, manusia akan selalu mempunyai hubungan dan kebergantungan pada sesuatu, baik itu merugikan maupun menguntungkan dirinya.

Di sinilah kemudian ada konsep tauhid yang mengharuskan setiap orang untuk bergantung dan menyandarkan dirinya hanya kepada Allah. Kalimat tauhid, *"lâ ilâha illallâh"* (tiada Tuhan selain Allah) adalah kalimat pembebasan. Pengakuan atas ketuhanan Allah berarti meniadakan segala bentuk ketuhanan, dan sosok bergantung yang lain. Hanya Allah-lah tempat memohon dan tempat bergantung. Hanya Allah-lah tempat bersandar yang paling aman, sebab Allah tak punya kepentingan atas manusia. Keimanan kepada Allah membuat seseorang berani mengatakan mana yang benar dan mana yang salah, berani bersifat netral, dan mampu mengatasi segala problematika hidup. Jarang sekali orang yang beriman kepada Allah dihindangi rasa stres. Kesulitan dan kemudahan tak membuatnya bersikap berlebihan. Sebab ia memahami bahwa kehidupan dunia ini hanya permainan sementara. Orang yang beriman kepada Allah mempunyai cita-cita yang lebih mulia, yaitu kebahagiaan di akhirat. Keimanan kepada Allah membuat orang yang bersangkutan merasa tenteram dan tenang dalam menghadapi situasi apa pun sebagaimana difirmankan Allah SWT:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: (yaitu) Orang-orang yang beriman, dan hati beriman tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya

dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Dale Carnigie, seorang penulis besar tentang ilmu-ilmu kejiwaan menyatakan bahwa keimanan dapat mencegah ketegangan jiwa. Ibnu Al-Qayyim dalam *"Thib an-Nabawi"* menulis: "Kalau hati sudah terikat dengan *Rabb* (Allah), hati akan memiliki berbagai macam obat yang tidak dimiliki oleh hati yang jauh dan berpaling dari Allah. Kalau ruhani kuat, maka tabiat dan jiwa manusianya juga menjadi kuat. Tabiat dan jiwa seseorang akan saling mendukung dalam mengusir dan mengatasi penyakit. Tidak mungkin dipungkiri bahwa obat yang paling mujarab itu dimiliki oleh orang yang tabiat dan jiwanya kuat, yang selalu merasa senang dan tentram karena menjadi dekat dengan penciptanya, merasa suka dan nikmat berdzikir kepada Allah, seluruh kekuatan tertuju hanya kepada Allah, selalu memohon pertolongan dan bertawakal kepada Allah."

Iman juga merupakan kekuatan bagi seorang Mukmin (orang yang beriman). Seorang Mukmin tidak pernah merasa sendirian. Di satu sisi ia mengakui akan segala keterbatasan yang ia miliki sebagai manusia. Tapi pada saat yang sama ia meyakini bahwa dirinya tidak sendirian. Ia bersama Allah yang senantiasa membimbing dan membantunya.²⁶ Allah adalah pendorong optimisme dan keberanian yang sangat dahsyat bagi seorang Mukmin. Ia tak pernah putus asa dalam menghadapi segala rintangan dan ujian hidup. Keimanan kepada Allah akan senantiasa menyalakan lentera harapan dalam hati seorang Mukmin.

²⁶Nasir Makarim Sirazi, *Mendalami Dasar-dasar Akidah Islam*, (terj. Nabilah Lubis) (Jakarta: PT Raja Grafindo) h. 8.

E. Kesimpulan

Keimanan adalah azas utama dari ajaran Islam. Ibarat bangunan, iman adalah tiang penyangga utama bangunan tersebut. Iman yang kokoh akan menjadi titik tumpu yang kuat bagi bangunan tersebut sehingga ia tahan dari terjangan badai dan berbagai cuaca buruk yang menerpanya. Demikian juga manusia yang imannya kokoh akan tahan uji menghadapi berbagai macam ujian kehidupan.

Tauhid, yaitu beriman bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah adalah prinsip pokok dalam aqidah Islam. Karenanya, menyekutukan Allah (syirik) adalah dosa besar yang tak diampuni Allah. Tauhid mengandung makna penyerahan diri kepada Allah yang berarti merdeka dari selain Allah. Hanya kepada Allah-lah seorang menyembah dan memohon pertolongan.

Pernyataan keimanan seseorang kepada Allah sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mudah. Allah akan menguji keimanan hambanya melalui berbagai cobaan dan tantangan. Berkenaan dengan hal ini, zaman modern merupakan tantangan tersendiri bagi seorang Mukmin. Manusia modern yang bersikap rasional, materialis, sekularis, dan pragmatis dalam menanggapi kehidupan cenderung menggiring mereka menjadi manusia yang anti Tuhan dan mengabaikan keimanan. Inilah problem utama manusia modern yang sekaligus sebagai tantangan aqidah Islam.

Namun demikian, dewasa dunia modern telah mengalami titik buntu dan diakui banyak menimbulkan problematikan dalam kehidupan manusia. Diakui, zaman modern memang telah membawa banyak kemudahan dan manfaat terutama yang bersifat materi. Namun ia banyak mengabaikan dimensi spiritualitas manusia sehingga bersama kemajuan yang ia bawa, zaman modern juga membawa begitu banyak malapetaka. Pada

kondisi inilah arti pentingnya dimensi spiritual bagi kehidupan modern. Berkenaan dengan hal ini, aqidah Islam adalah satu-satunya solusi yang tepat untuk mengobati penyakit kronis manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail dan Louis Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Moh. Ridzuan Othman, dkk., Kuala Lumpur: Internasional Institute of Islamic Thought, 1992.
- al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman, (terj) Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1997.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hofman, Murad W, *Bangkitnya Agama: Ber-Islam di Alaf Baru*, Jakarta: Serambi, 2001.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Juergensmeyer, Mark, *The New Cold War?*, London: University of California Press, 1993.
- Kartanegara, Mulyadhi, kata pengantar dalam Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Quthub, Muhammad, *Barat Menggugat, Islam Menjawab*, (terj.), Depok: Bina Mitra Press, 2005.

Razak, Yusran dan Tohirin, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, Jakarta: UHAMKA Press, 2011.

Sirazi, Nasir Makarim, *Mendalami Dasar-dasar Aqidah Islam*, (terj. Nabilah Lubis), Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999.

Toffler, Alvin, *The Third Wave*, New York: Bantam Books, 1990.

www.angelfire.com/id/dialogis/Keluarga.html.

www.syariah.org/portal/index.php?&task=view&id=44&Itemid=41.

www.syariah.org/portal/index.php?&task=view&id=44&Itemid=41.

www.syariah.org/portal/index.php?option=com_content&task=view&id=44&Itemid=4.